

Implementasi Metode Total Physical Response Method (TPR) Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini

By Ianatuz Zahro

6 Implementasi Metode *Total Physical Response Method* (TPR) Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini

Ianatz Zahro

email : ianatzzahro@gmail.com

Eky Prasetya Pertiwi

email : eky.prasetya.pertiwi@gmail.com

IKIP PGRI Jember

Abstrak

The objective of this study was to implement TPR (*Total Physical Response Method*) to improve English vocabulary in early childhood. This study employed Classroom Action Research (CAR) and it was done in two cycle. The instruments used to collect the data were: observation checklist, field-notes, and interviews and documentation. This research was conducted in collaboration with class teachers and researchers themselves. The result of the research showed that the criteria of success had been reached in cycle 2. The result of the research showed that the students had made some progress, the average score raised from 66% in cycle 1 and 79,4% in cycle 2. These scores indicate that there was an increasing ability from being "fair" to being "good". The classroom atmosphere showed that children are more active when learning English takes place. In the application of this TPR method, students are known to respond not only by actions (Non Verbal) but they also respond by verbal (verbal). In addition, based on the results of interviews with the instructors it was stated that they could use this TPR method outside the classroom.

Keyword: *Total Physical Response Method* (TPR), *English vocabulary*, CAR, Early childhood

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat (Sujiono dalam Rustini, 2014). Banyak para ahli yang menyatakan bahwa usia tersebut merupakan usia keemasan anak atau biasa disebut dengan *golden age*. Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak usia 4 tahun kecerdasannya telah mencapai separuh dan akan mencapai 80% diusia 8 tahun. Maka dari itu untuk memaksimalkan kecerdasan tersebut dibutuhkan stimulasi yang dilakukan sejak dini. Dalam rentan usia tersebut para ahli menyatakan pada umumnya ada lima aspek perkembangan yang berkembang, yaitu fisik, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial. Perkembangan bahasa juga merupakan salah satu yang berkontribusi dalam perkembangan anak. Pada anak usia dini kemampuan bahasa merupakan suatu kebutuhan yang dimiliki karena hal tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan bahasa, anak akan berkembang dan tumbuh menjadi

lebih dewasa di tengah-tengah masyarakat dengan mudah (Suhartono, 2005).

Language acquisition device (LAD) merupakan alat khusus yang dimiliki oleh setiap anak sejak lahir. Alat ini berfungsi bagi setiap anak untuk dapat memperoleh Bahasa. Ada banyak teori tentang penguasaan bahasa. Salah satunya yang masih ada adalah The Native Model of Language Acquisition (LAD). Teori ini dipelopori oleh Noam Chomsky (Hasanah, 2011). Chomsky berargumen bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kemampuan memperoleh Bahasa secara alami, akan tetapi karena adanya susunan kognitif dan rangsangan dari orang lain yang berbeda maka hasil yang diperoleh akan berbeda dari setiap individu (Otto, 2015: 33). Dalam pemerolehan Bahasa, ada dua tahapan yang dilalui oleh anak usia dini meliputi pemerolehan bahasa pertama atau biasa dikenal dengan sebutan bahasa ibu dan pemerolehan bahasa kedua. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai anak dan menggunakannya sebagai komunikasi dengan orang tua dan atau lingkungan

sekitarnya. Sementara itu pemerolehan bahasa kedua diartikan ketika anak mendapatkan bahasa lain selain bahasa pertamanya yaitu bahasa ibu.

Menurut Cameron anak usia dini memiliki kelebihan yang unik yaitu potensi besar untuk belajar. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Di Indonesia, kedudukan Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama (the first foreign language). Hal ini jelas berbeda dengan kedudukan Bahasa kedua. Bahasa kedua merupakan Bahasa yang digunakan di lingkungan yang lebih luas seperti di lingkungan sekolah atau pemerintahan dan dipelajari setelah Bahasa ibunya (Mustafa 2007).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tentunya tidak semudah yang dibayangkan, seorang pengajar harus mengetahui dan memahami karakteristik anak usia dini. Menurut Bredecam & Copple Brener, Kellough (dalam Ariyanti 2016 p. 56) anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) bersifat unik, (2) mengekspresikan perilakunya secara relatif dan spontan, (3) bersifat aktif dan energik, (4) sentris, (5) memiliki rasa ingin tau, (6) eksploratif dan jiwa petualang, (7) kaya dengan fantasi, (8) mudah frustrasi, (9) kurang pertimbangan dalam bertindak, (j) memiliki daya perhatian yang pendek, (10) masa belajar yang paling potensial (11) semakin menunjukkan minat terhadap teman. Maka dari itu diperlukan suatu teknik dan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam pembelajaran yang dilakukan.

Hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Lab school diketahui bahwa selama ini pembelajaran telah menggunakan metode bemyanyi dan metode menghafal. Tanya jawab rutin dalam Bahasa Inggris telah dilaksanakan sebelum pembelajaran dilaksanakan, seperti;

Guru : *Assalamualaikum Anak-anak,*
 Murid : *Waalaiikum salam warahmatullahi wabarokatuh*
 Guru : *Good Morning, students*
 Murid : *Good morning teacher.*
 Guru : *How are you today? ,*
 Murid : *I am fine, thank you. And you?*
 Guru : *I am Fine, too*

Percakapan diatas memperlihatkan bahwa anak-anak sudah mampu merespon salam

dalam Bahasa Inggris dan hal ini guru telah menerapkan salah satu aspek pengajaran metode TPR yaitu bahasa target harus disajikan secara utuh, tidak hanya kata demi kata (Larsen & Freeman, 2000).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa selama ini mereka belum pernah menerapkan metode yang melibatkan perintah dan diikuti oleh gerakan tubuh, pengajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan metode bemyanyi dan menghafal. Melihat kenyataan ada di atas, peneliti ingin menerapkan metode Total Physical Response (TPR) untuk anak usia dini dalam meningkatkan kosakata Bahasa Inggris di PAUD Lab School Jember.

Kajian Pustaka

Menurut Asher (1968), metode ini pertama kali diterapkan ternyata telah sukses mengembangkan pengajaran bahasa asing pada anak-anak. Pelafalan perintah akan diucapkan secara langsung pada anak, sehingga akan direspon oleh anak secara fisik (*body language*) sebelum mereka memberikan respon dengan ucapan (*verbal language*). Dengan kata lain TPR (*Total Physical Response*) atau Respon Fisik Total ini merupakan metode pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai untuk anak usia dini karena dalam metode ini bersifat aktif dengan melibatkan gerakan (*action*). Metode TPR lebih mudah pada saat menggunakan bahasa karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa perintah yang dapat dikategorikan sebagai bahasa yang singkat dan terdapat unsur gerakan permainan sehingga dapat meningkatkan keaktifan pada anak-anak serta menciptakan suasana hati yang positif dan meningkatkan motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris. Metode ini dapat membantu anak didik untuk menghafal beberapa perintah atau kosakata dengan mudah melalui gerakan fisik dan mereka tidak hanya akan belajar tetapi juga menarik dan menyenangkan (putri, 2016)

Pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan untuk anak usia dini ketika melibatkan kegiatan langsung yang berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*). Dalam metode ini, Asher mengatakan bahwa pemberian stimulasi yang dilakukan berulang kali akan memperkuat asosiasi memori berhubungan dan hal itu akan mempermudah untuk

mengingat (recalling). Kegiatan mengingat ini dilakukan secara verbal dengan aktivitas gerak (motor activity). Lebih lanjut, Asher juga menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran pada anak usia dini faktor emosi juga memiliki peran yang sangat besar; dalam proses belajar Bahasa yang mengimplikasikan gerak dan beryanyi dalam permainan dapat meminimalisir tekanan belajar Bahasa anak. Dia mempercayai bahwa keriang dalam diri anak (positive mood) akan berdampak positif bagi belajar bahasa anak.

Beberapa ahli menyampaikan tantangan pengertian TPR sebagai metode pembelajaran bahasa yang baik dan menyenangkan terutama untuk anak usia dini. Menurut Richards & Rodgers (1999, p.87) dalam bukunya yang berjudul "Approaches and Methods in Language Teaching", TPR merupakan "a language teaching method built around the coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity". Jadi metode TPR (Total Physical Response) dapat didefinisikan sebagai suatu metode pembelajaran bahasa yang dalam pelaksanaannya terdiri dari perintah (command), ucapan (speech), gerak (action) dan aktivitas fisik (motor). Sejalan dengan hal tersebut, Larsen dan Freeman dalam bukunya *Technique and Principles in Language Teaching* (1986, p.116), mengatakan bahwa metode TPR disebut juga "the comprehension approach" atau pendekatan pemahaman yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah, sehingga dalam metode TPR tidak lepas dengan intruksi dan juga perintah.

Menurut Richard (2001) juga menyatakan bahwa *Total Physical Response* atau Respon Fisik Total merupakan metode pengajaran bahasa yang dilakukan melalui sebuah aktifitas yang melibatkan kerjasama antara ucapan dan gerak tubuh. Dalam metode TPR guru mengajarkan Bahasa dengan menggunakan koordinasi perintah, ucapan dan gerak. Tarigan (2009, p.33) juga berpendapat bahwa "dalam metode TPR pemahaman dan ingatan diperoleh dengan baik melalui gerakan tubuh para siswa dalam menjawab atau memberikan respon pada perintah-perintah. Bentuk *Imperative* bahasa merupakan sarana ampuh untuk memanipulasikan tingkah laku para siswa

dan membimbing mereka kearah pemahaman melalui gerak atau perbuatan". Rachmawati (2013, p.3) berpendapat bahwa "TPR merupakan metode yang populer untuk mengenalkan kosakata yang berkenaan dengan tindakan atau gerakan bagi anak usia dini".

Dari definisi-definisi TPR di atas dapat disimpulkan bahwa metode TPR merupakan metode yang sesuai untuk anak usia dini dan metode ini sangat mudah dilakukan dalam pengajaran bahasa karena melibatkan gerakan tubuh (*movement*) sehingga anak akan lebih aktif dan dapat menghilangkan kebosanan pada saat mereka belajar Bahasa Inggris. Karena metode TPR ini melibatkan gerakan badan dan juga gerakan-gerakan anggota tubuh, maka hal ini dapat menciptakan kegembiraan pada anak-anak dan hal tersebut juga akan meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Kosakata yang digunakan dalam penerapan model TPR adalah kosakata sederhana sehingga memudahkan bagi anak usia untuk menguasai dan memahami arti dalam Bahasa Indonesia. Anak usia dini lebih memilih untuk belajar bahasa Inggris dengan ungkapan sederhana kemudian meniru apa yang dipraktikkan guru baik verbal maupun non verbal (gerakan) (Wijayatiningsih dan Mulyadi 2014, p.65)

Guru merupakan orang yang memberikan perintah kepada anak-anak sehingga dibutuhkan peran aktif dan langsung dalam penerapan metode ini, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Asher "The instructor is the director of a stage play in which the students are the actors", yang berarti bahwa guru (instruktur) adalah sutradara dalam sebuah pertunjukan cerita dan di dalamnya ada siswa sebagai pelakunya. Guru yang merancang tentang hal-hal apa saja yang akan dipelajari oleh siswa. Sementara itu, siswa merupakan peran utama sebagai pendengar dan pelaku dalam metode TPR ini.

Ada tiga prinsip sistem TPR yang dikemukakan oleh Asher (dalam Zainollah, 2016), yaitu: (1) Menunda siswa untuk "berbicara" sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan benar-benar mantap secara ekstensi. (2) Mencapai kesuksesan pemahaman bahasa lisan (*spoken*) melalui ucapan-ucapan yang dibuat oleh instruktur dalam bentuk imperative atau bentuk perintah.

(3) Mengupayakan agar dalam beberapa hal pada pemahaman bahasa lisan para siswa akan mengidentifikasi atau menyatakan dirinya siap untuk berbicara.

Menurut Larsen & Freeman (2000) ada 13 aspek di dalam pengajaran metode TPR antara lain: (1) Bahasa target harus diberikan secara utuh, tidak hanya kata demi kata. (2) Sebelum berbicara, siswa terlebih dahulu dikembangkan pemahaman tentang bahasa target. (3) Pada awalnya siswa memanggil satu bagian bahasa dengan cepat dengan diikuti gerakan tubuh mereka. (4) Perintah adalah perangkat linguistik yang kuat dimana guru dapat mengarahkan perilaku siswa. (5) Proses belajar pada siswa terjadi melalui pengamatan tindakan serta melakukan tindakan sendiri. (6) Sangat penting agar siswa merasa sukses. Pembelajaran akan semakin mudah ketika siswa merasa sukses dan kecilnya kecemasan. (7) Siswa tidak boleh dihafal rutinitas tetap. (8) Koreksi harus dilakukan dengan cara yang tidak mencolok. (9) Siswa harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari potongan bahasa target. Mereka perlu memahami lebih dari kalimat yang tepat yang digunakan dalam pelatihan. Novelty juga memotivasi. (10) Belajar bahasa lebih efektif bila menyenangkan. (11) Bahasa lisan harus ditekankan dalam bahasa tertulis. (12) Siswa akan mulai berbicara saat mereka siap. (11) Hasil penelitian Astutik dan Aulia (2017) menunjukkan bahwa dari tiga belas aspek metode TPR ditemukan bahwa guru mengimplementasikan TPR pada natural conditions baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: „Bagaimana metode TPR (Total Physical Response) dapat meningkatkan kosakata Bahasa Inggris di PAUD Lab School IKIP PGRI Jember? P

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris pada anak usia dini di PAUD Lab School dengan menerapkan metode TPR

15 Metode Penelitian

7 Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab- akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja

yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan diberikan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2017). Dengan demikian PTK dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas dan dalam proses penelitian akan di paparkan proses dan hasil.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model model spiral dari Kemmis dan Taggart (1988), dalam buku metode Penelitian Tindakan Kelas (Wiriaatmadja, 2008 :66) yaitu sebagai berikut: Setiap siklus yang dilaksanakan terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observer*) serta refleksi (*reflect*). Dalam tahapan perencanaan atau *planning* kegiatan yang dilakukan adalah membuat perangkat pembelajaran, mempersiapkan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja

Dalam tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* adalah semua kegiatan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan materi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, serta pembuatan instrument penelitian. Tahapan pengamatan atau *observing* meliputi pengamatan ketika penelitian dilakukan, pengumpulan data berupa lembar observasi anak setelah mendapatkan tindakan, menganalisis data dan menyusun langkah-langkah perbaikan. Dalam tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi peneliti dengan guru kelompok B.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan skala penilaian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di LAB School IKIP PGRI Jember yang berjumlah 20 siswa. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di tempat tersebut adalah guru belum pernah menerapkan metode TPR sehingga hal ini akan memberikan pengalaman baru untuk para pengajar.

18 Hasil dan Pembahasan

Implementasi metode Total Physical Response Method (TPR) telah dilakukan melalui tahapan-tahapan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Dalam proses implementasi pengajaran Bahasa Inggris

dengan metode TPR, maka guru harus memahami aspek-aspek pengajaran metode TPR (seperti yang telah dijabarkan di atas).

Deskripsi hasil penelitian pada siklus 1.

1. Perencanaan

- a) Guru mempersiapkan materi yang akan dipelajari, dalam hal ini Tema “Diri Dalam tahapan ini, guru dan peneliti melakukan penentuan rencana kegiatan, yaitu sendiri” dan Sub Tema adalah “Mengenai Kosakata Bagian-bagian anggota tubuh”.
- b) Guru tidak menggunakan media pembantu, akan tetapi guru menggunakan bagian-bagian tubuh langsung sebagai media.
- c) Peneliti dan Guru membuat lembar observasi dan Selama kegiatan guru dan peneliti selalu mengobservasi setiap perilaku anak.

2. Pelaksanaan.

Dalam Tahap pelaksanaan, maka guru:

- a. Melakukan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR
- b. Guru dan peneliti mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan.
- c. Guru mengulas kembali kegiatan tentang Pembelajaran hari ini.

Dalam mengaplikasikan aspek-aspek pengajaran dalam metode TPR, aktifitas yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Bahasa target harus disajikan secara utuh, tidak hanya kata demi kata

Guru memasuki kelas dan menyapa anak-anak dengan menggunakan Ungkapan Bahasa Inggris. Penggalan percakapannya adalah:

Guru : Good Morning, students?

Murid : I am Fine, Thank you

Contoh ungkapan di atas memperlihatkan bahwa guru telah menyajikan bahasa Inggris secara utuh dan tidak diartikan kata perkata, akan tetapi diartikan secara utuh pula. Ketika proses awal pembelajaran awal, anak-anak sudah dibiasakan untuk merespon dengan verbal ucapan salam guru dalam Bahasa Inggris. Dan Anak-anak adalah peniru; *the rule of students wereas*

imitator, and it is also one of characteristic of TPR (Ummah, 2017).

b. Proses belajar pada siswa terjadi melalui pengamatan tindakan serta melakukan tindakan sendiri.

Guru memberikan contoh dalam bentuk ucapan dan gerakan yang kemudian ditirukan oleh anak-anak; dalam aktifitas ini, anak didik secara tidak langsung melakukan pengamatan yang dilakukan terhadap guru.

Guru : Anak-anak hari ini kita akan belajar tentang anggota tubuh dalam bahasa Inggris. Sekarang perhatikan bu guru ya.

Ketika bu guru bilang “touch your nose” (guru memperagakan) maka kalian harus menyentuh hidung. “Touch your nose” artinya “sentuhlah hidung mu”

Murid : anak-anak memperhatikan guru dengan antusias sambil berkata “Iya bu”

c. Koreksi harus dilakukan dengan cara yang tidak mencolok.

Ketika terjadi kesalahan, maka koreksi harus dilakukan dengan cara yang tidak mencolok (Larsen & Freeman 2000) dibawah ini contoh aktivitas yang dilakukan guru dalam memberikan koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak didik.

Guru menunjuk beberapa anak secara acak untuk melakukan tindakan yang telah diajarkan, seperti contoh dibawah ini:

Guru : Ayo mas Devan lihat bu guru dan kemudian bu guru memberikan contoh “My eyes” sambil menyentuh kedua mata dengan tangan

Murid : (menirukan sambil melakukan) “mi eye”

Guru : “my eyes” sayang

Murid : (mengulang dengan pelafalan yang benar) “my eyes”

Guru : Bagus sekali mas Devan. Very good

(dalam aktivitas ini guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa melakukan mempraktekkan/melakukan gerakan tubuh sesuai perintah dari guru, kemudian disusul diikuti oleh seluruh siswa)

3. Hasil observasi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama terlihat bahwa ada lima anak yang mendapat nilai ketuntasan seperti yang diharapkan, yaitu 75%. Serta tidak ada satu anakpun yang mendapat skor 1 pada indicator penilaian. Akan tetapi dari prosentase ketuntasan belajar tersebut masih belum sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan peneliti. Untuk itu perlu adanya tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus ke II.

4. Refleksi

1) Kekuatan dan kelemahan dalam merancang dan melakukan tindakan perbaikan

Kekuatan:

- a) Pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- b) Menyajikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan materi dengan metode yang berbeda sehingga anak tidak merasa jenuh
- c) Menggunakan media langsung sesuai dengan materi
- d) Selalu berusaha memberikan pengulangan latihan saat pembelajaran berlangsung

Kelemahan :

- a) Pada saat kegiatan bejalan ada beberapa kelemahan individu yang muncul pada diri anak, diantaranya ada yang pemalu, takut dan hiperaktif
- b) Intonasi suara pada beberapa anak terlalu kecil sehingga kurang terdengar dengan baik
- c) Ada beberapa anak yang kurang focus sehingga kurang konsentrasi terhadap guru

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa anak didik yang mampu mencapai ketuntasan hanya sebanyak 5 orang anak dengan ketuntasan kelas sebanyak 66 % dari 20 jumlah anak yang ada di kelompok B. Berdasarkan data persentase yang telah dicapai, peneliti melakukan siklus kedua karena siswa yang mencapai ketuntasan masih sangat sedikit.

2) Rencana Perbaikan untuk siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian terhadap anak serta hasil refleksi yang mendalam, dengan dibantu guru kelas serta peneliti, peneliti merencanakan perbaikan siklus II sebagai berikut:

- a) Guru melakukan pendekatan secara personal dengan memanggil nama anak untuk diberikan pengertian dengan cara berkomunikasi secara efektif pada anak yang hiperaktif
- b) Guru memberikan pengertian pada anak serta membangun rasa percaya diri dengan cara memberikan perhatian dengan cara memberi pujian, tepuk tangan serta ucapan selamat pada anak setelah selesai melakukan perintah dengan benar. Guru memberikan pelukan dan semangat kepada anak –anak agar anak selalu bersemangat dalam belajar, hal ini .
- c) Untuk megurangi rasa kurang antusias pada kegiatan pembelajaran, maka guru melaksanakan kegiatan di luar kelas.

Setelah dilakukan perbaikan di siklus ke dua, berikut disajikan table mengenai prosentase peningkatan kosakata pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 1 : Implementasi Metode Total Physical Response Method (TPR) Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris pada anak usia dini di PAUD Lab School IKIP PGRI Jember

No	Siklus	Ketuntasan	keterangan
1	Siklus I	66%	Belum berhasil
2	Siklus II	79,4%	Sudah berhasil

Berdasarkan tabel di atas diketahui terjadi peningkatan kosakata Bahasa Inggris

yaitu siklus I: 66%, siklus II: 79,4%, sehingga prosentase kenaikan dari siklus I kesiklus II

adalah 13,6%. Peningkatan ini disebabkan karena penerapan metode TPR telah berhasil.

Pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Metode TPR (total Physical Response) merupakan metode pengajaran yang melibatkan unsur verbal dan non verbal (tindakan/gerakan), hal ini memicu semangat anak-anak untuk belajar mengingat salah satu karakteristik anak usia dini adalah usia dimana mereka suka bergerak. Pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang menyenangkan karena Belajar bahasa lebih efektif bila menyenangkan (Larsen & Freeman 2008).

Upaya untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris melalui implementasi metode TPR sangat bermanfaat guna meningkatkan motivasi belajar anak dalam belajar Bahasa Inggris, anak tidak merasa bosan dan sangat senang dalam mengikuti pembelajaran.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penggunaan metode TPR (Total Physical Response) dalam pembelajaran Bahasa Inggris diketahui lebih optimal dilakukan oleh guru. Anak-anak lebih termotivasi dan semangat saat pembelajaran berlangsung. Anak-anak lebih aktif karena metode ini melibatkan respon verbal dan juga non verbal yang memungkinkan anak-anak menggerakkan anggota badannya (*action*). Untuk menghindari kebosanan saat pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode TPR untuk kegiatan di luar kelas serta dalam berinteraksi dengan para siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta :PT Bumi Aksara.
- Ariyanti, Tatik. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* Volume 8, No 1, p 50-58. Diakses dari jurnalnsional.ump.ac.id
- Asher, J. (1968). *Total physical response method for second language learning*. San Jose: San Jose State College.
- Astutik, Yuli., & Aulina, Choirun Nisak. (2017). Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 17, Nomor 2, p. 196-207
- Hasanah, Mamluatul. Model Nativis Language Acquisition Device (LAD). *Jurnal Lingua*. Diakses dari: <http://humaniora.uin-malang.ac.id/jurnal-lingua/463-model-nativis-language-acquisition-device-sebuah-teori-pemerolehan-bahasa.html>
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi : Gaung Persada (GP) Press.
- Larsen - Freeman, D.(1986). *Techniques and principles in language teaching*. NewYork: Oxford University Press
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M..(2000). *Techniques and principles in language learning*. New York: Oxford University Press.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini, edisi ketiga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Putri, A. Riyana (2016). Teaching English for Young Learners Using a Total Physical Response (TPR) Method. *Edulingua: Jurnal Linguistiks Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris*, Vol.3 No 2. Diakses dari: <https://ejournal.unisnu.ac.id/JE/article/view/503>.
- Richard, J., & Rodgers, T.(2001). *Approaches and methods in language teaching* (1st ed). Cambridge: Cambridge University Press
- Ummah, S.S. (2017). The Implementation of TPR (Total Physical Response) Method in Teaching English for Early Childhood. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol.58, p. 421-428
- Verawati. (2016). Metode respon fisik total. *Jurnal Metamorfosa*, 4(2), p. 27-34.
- Zainollah. (2016). Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SD/MI. *Madura TESOL*. Diakses dari <http://maduratesol.blogspot.com/2016/08/implementasi-metode-total-physical.html>

Implementasi Metode Total Physical Response Method (TPR) Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	files1.simpkb.id Internet	132 words — 4%
2	japendi.publikasiindonesia.id Internet	87 words — 3%
3	mafiadoc.com Internet	66 words — 2%
4	journal.unpak.ac.id Internet	58 words — 2%
5	arab.sastra.um.ac.id Internet	57 words — 2%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	46 words — 1%
7	repository.usd.ac.id Internet	40 words — 1%
8	repository.upi.edu Internet	37 words — 1%
9	library.um.ac.id Internet	35 words — 1%

10	yswi.blogspot.com Internet	34 words — 1%
11	vm36.upi.edu Internet	33 words — 1%
12	repositori.umsu.ac.id Internet	30 words — 1%
13	repository.upstegal.ac.id Internet	26 words — 1%
14	www.infodiknas.com Internet	25 words — 1%
15	zombiedoc.com Internet	25 words — 1%
16	id.123dok.com Internet	19 words — 1%
17	issuu.com Internet	19 words — 1%
18	e-journal.unipma.ac.id Internet	18 words — 1%
19	journal.upgris.ac.id Internet	18 words — 1%
20	nrisma93.blogspot.com Internet	18 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON